

KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN TEKSTIL DAN GARMEN SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19

Dionisius Christopher Septa Hernawan Pattiruhu

Gustin Tanggulangan

gustin.tanggulangan@uksw.edu

Satya Wacana Christian University

JIAKu

Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan

Issn

2963-671X

DOI

10.24034/jiaku.v3i2.6801

Key word:

financial performance, textile, garment companies, covid-19 pandemic.

Abstract

This study aims to obtain empirical evidence and compare the financial performance conditions of companies in the textile and garment industry before and during the COVID-19 pandemic. The textile and garment industry is in the third highest position of Indonesian industry. The research data is secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange. Using a purposive sampling technique, 10 textile and garment companies were selected in the 2018-2022 period. The data were analyzed using financial ratios including liquidity, solvency, profitability, and activity ratios. The Wilcoxon test was used to test the difference in the company's financial performance in the period before and during the Covid-19 pandemic with Microsoft Excel and SPSS 27. The results show that the financial performance of textile and garment companies in Indonesia during the observation period was quite diverse. The difference test informs of differences in DER and TATO. However, there was no difference in performance based on CR, QR, DAR, NPM, ROA, GPM, and ITO. Companies that made extensive asset investments before the pandemic showed worse DER and TATO during the pandemic. Companies that were innovative in producing PPE showed better performance.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memperoleh bukti empiris dan membandingkan kondisi kinerja keuangan perusahaan-perusahaan dalam industri tekstil dan garmen pada masa sebelum dan selama pandemi Covid-19. Industri tekstil dan garmen tercatat sebagai industri terbesar ketiga di Indonesia. Data berupa data sekunder yang diperoleh dari bursa efek Indonesia. Menggunakan teknik *purposive sampling*, terpilih 10 perusahaan tekstil dan garmen pada periode 2018-2022. Data dianalisis dengan rasio keuangan yang mencakup rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Uji perbedaan kinerja untuk periode sebelum dan selama pandemi Covid-19 dilakukan dengan uji *wilcoxon* menggunakan Microsoft Excel dan SPSS 27. Hasil penelitian menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tekstil dan garmen cukup beragam. Uji beda menunjukkan ada perbedaan kinerja dalam ukuran DER dan TATO antara periode sebelum dan selama pandemi Covid-19 namun tidak ada perbedaan kinerja dalam ukuran CR, QR, DAR, NPM, ROA, GPM, dan ITO. Perusahaan yang melakukan investasi aset secara ekstensif pada masa sebelum pandemi menunjukkan DER dan TATO yang lebih buruk pada masa pandemi. Perusahaan yang berinovasi memproduksi APD menunjukkan kinerja yang lebih baik.

Kata kunci:

kinerja keuangan, rasio keuangan, perusahaan tekstil dan garmen, pandemi covid-19.

PENDAHULUAN

Akhir Desember tahun 2019 dunia terguncang oleh virus corona (Covid-19). Virus corona yang pertama kali ditemukan di Kota Wuhan-Tiongkok, telah menyebar cepat ke seluruh dunia (Putri, 2020). Pada bulan Maret 2020, covid-19 terdeteksi di Indonesia dan lambat laun mengguncang berbagai sektor industri, termasuk sektor industri tekstil dan garmen (Prasetyawati *et al.*, 2022). Kementerian Ketenagakerjaan mengatakan bahwa 17.224 dari 873.090 perusahaan formal telah menerapkan sistem kerja *Work From Home* (WFH) per tanggal 7 April 2020. Joko Widodo sebagai presiden Republik Indonesia mengeluarkan surat edaran untuk WFH. Kementerian Dalam Negeri dengan Instruksi Mendagri No. 13 tahun 2021 menginstruksikan pemberlakuan 25 persen karyawan *Work From Office* (WFO) dan 75 persen karyawan *work from home* (WFH) di kawasan zona merah covid-19. Erick Thohir selaku Menteri BUMN dengan SE-12/S.MBU/06/2021 kemudian menetapkan kebijakan pemberlakuan *Work From Home* (WFH) bagi seluruh pegawai untuk tanggal 7 Juni 2021 sampai dengan 25 Juni 2021.

Dampak Covid-19 dirasakan oleh berbagai sektor industri ditandai oleh adanya sejumlah besar perusahaan yang tidak sanggup bertahan dan banyak karyawan yang terpaksa mengalami pemutusan hubungan kerja (Setiawan dan Fitrianto, 2021) pandemi di Indonesia baru dinyatakan berakhir pada 21 Juni 2023 setelah presiden mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 17 tahun 2023 tentang “Penetapan Berakhirnya Status Pandemi CoronaVirus Disease 2019 (COVID-19) di Indonesia”.

Indonesia adalah negara berpenduduk besar yang telah mencapai jumlah 270 juta jiwa dan akan terus bertambah (Triani dan Andrisani, 2019). Oleh karena itu, sektor industri tekstil dan garmen sangat menjanjikan dan menjadi industri yang strategis di Indonesia. Industri ini menempati posisi sebagai industri manufaktur terbesar ketiga dan paling banyak menyerap tenaga kerja (Santini dan Baskara, 2018). Perusahaan tekstil dan garmen di Indonesia menjadi salah satu tulang punggung industri manufaktur dan memberikan kontribusi besar pada pertumbuhan ekonomi Indonesia (Inayah, 2020). Kementerian Perindustrian Republik Indonesia menyatakan bahwa produksi industri manufaktur sektor tekstil dan garmen selalu menunjukkan pertumbuhan positif sejak tahun 2018 dan tertinggi di tahun 2019 yang pada triwulan ketiga tercatat sebesar 15,08 persen. Hal ini juga didukung oleh besarnya investasi yang dilakukan hingga mencapai angka Rp11 triliun, yang mana setengah dari investasi ini dilakukan untuk keperluan pasar ekspor, sehingga menghasilkan tren ekspor yang sangat positif (Murtianingsih dan Hastuti, 2020). Perusahaan tekstil dan garmen Indonesia memiliki pasar yang sangat bagus, baik di dalam negeri maupun untuk ekspor. Industri ini menyediakan banyak lapangan pekerjaan seperti operator mesin, pekerja produksi, desain dan riset, teknisi, maupun tenaga kerja administratif (Kumbara, 2020).

Kondisi keuangan perusahaan adalah informasi penting kepada berbagai pihak, bukan hanya bagi kebutuhan manajemen perusahaan, namun juga bagi para *stakeholder* seperti kreditur maupun investor. Laporan keuangan perusahaan yang disusun dengan tepat dan jelas akan bermanfaat bagi perusahaan itu sendiri dan pengguna lainnya. Laporan keuangan dapat menginformasikan perkembangan perusahaan, kondisi keuangannya, serta hasil usaha dalam suatu kurun waktu tertentu (Aisyah *et al.*, 2017). Analisis laporan keuangan akan membantu hal tersebut sehingga dapat diperoleh juga gambaran tingkat risiko perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan dapat berbeda dipengaruhi oleh tingkat urgensi produk bagi masyarakat, cara perusahaan mengelola keuangan, perubahan daya beli masyarakat, dan strategi perusahaan memaksimalkan profit (Nainggolan dan Pratiwi, 2017). Hidayat (2021) menunjukkan bahwa selama pandemi terjadi penurunan nilai rata-rata Laba Per Saham (EPS) pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Pada industri farmasi, penelitian Atmaja dan Davianti (2022) menunjukkan industri ini sebagai yang terbaik dalam kinerja baik sebelum maupun selama pandemi. Penelitian Harsono (2022) di industri rokok menginformasikan tidak ada perbedaan kinerja keuangan antara sebelum dan sesudah COVID-19. Adapun penelitian kondisi kinerja keuangan perusahaan tekstil dan garmen sebagai industri signifikan bagi perekonomian Indonesia sebelum dan selama pandemi belum ditemukan. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan rumusan persoalan penelitian “Bagaimana Kondisi Kinerja Keuangan Perusahaan dalam Industri Tekstil dan Garmen di Indonesia pada Periode Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19?”.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kinerja keuangan perusahaan tekstil dan garmen di masa sebelum dan selama pandemi Covid-19 di Indonesia serta menguji adakah dampak pandemi Covid-19 pada kinerja perusahaan dalam industri tersebut. Hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi *stakeholder* dapat mengambil keputusan terkait.

TINJAUAN TEORITIS

Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sarana pelaporan pertanggungjawaban manajer perusahaan atau pimpinan perusahaan atas kinerjanya sebagai pengelola kepada pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan menyediakan informasi terkait kinerja suatu periode dan posisi keuangan yang akan bermanfaat untuk pengambilan keputusan pihak-pihak seperti pemegang saham, kreditor, maupun pemerintah. Analisis laporan keuangan dapat menjadi cara mengevaluasi hasil usaha perusahaan selama jangka waktu tertentu serta memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa yang

akan datang sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik dan tepat atas laporan keuangan tersebut.

Laporan keuangan secara umum mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi serta penghasilan komprehensif lainnya, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, serta informasi komparatif. Informasi yang dapat diakses publik melalui laporan keuangan antara lain informasi tentang posisi aktiva lancar, aktiva tetap, aktiva lain, utang jangka pendek, utang jangka panjang, dan modal entitas sebagaimana dilaporkan dalam laporan keuangan posisi keuangan. Adapun laporan laba rugi menginformasikan tentang jumlah pendapatan dan beban perusahaan dalam periode waktu tertentu (Herawati, 2019). Beberapa tujuan dan manfaat dari analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui kelemahan atau kekurangan perusahaan; mengetahui kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan; sebagai pembandingan hasil usaha dengan perusahaan sejenis dalam kurun waktu tertentu; dan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan (aset, liabilitas, ekuitas) dalam suatu waktu tertentu.

Rasio Keuangan sebagai Indikator Kinerja Keuangan

Kinerja dapat didefinisikan sebagai hasil kerja suatu perusahaan yang menggambarkan kondisi perusahaan secara jelas (Trianto, 2017). Kinerja keuangan merupakan gambaran tingkat pencapaian perusahaan dalam pengelolaan keuangannya dan menjadi gambaran umum mengenai kondisi keuangan sebuah perusahaan dalam periode tertentu. Kinerja keuangan menjadi salah satu faktor penting untuk menilai optimalisasi penggunaan sumber daya yang ada serta memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang kinerja keuangan tergambar dalam laporan keuangan termasuk ukuran tentang likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, serta tingkat stabilitas (Dwiningwarni dan Jayanti, 2019).

Rasio keuangan merupakan ukuran kinerja yang dihitung berdasarkan akun dan komponen yang terdapat di dalam laporan keuangan. Analisis rasio keuangan tidak perhitungan dan operasi aritmatika yang rumit, meski tidaklah mudah untuk menginterpretasikan hasilnya. Meskipun demikian analisis rasio keuangan telah menjadi alat yang digunakan secara luas dalam penelitian (Tyas, 2020). Di antara rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, serta aktivitas Perusahaan adalah sebagai berikut:

Rasio Likuiditas adalah rasio untuk menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya (Handayani, 2022). Kondisi likuiditas dapat diukur antara lain dengan 2 rasio berikut:

Current Ratio (CR) atau rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar (Huzain, 2021). Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \text{Current Asset} / \text{Current Liability} \times 100\%.$$

Quick Ratio (QR) atau rasio cepat adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset likuid perusahaan (Faisal *et al.*, 2017). Rumus yang digunakan yaitu

$$\text{Quick Ratio} = \text{Total Current Asset} - \text{Inventory} / \text{Total Current Liabilities}.$$

Rasio solvabilitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek maupun jangka panjangnya. Rasio solvabilitas ini dapat menunjukkan tingkat efektifitas dari penggunaan aktiva milik perusahaan Analisis solvabilitas dapat diukur dengan 3 rasio yaitu:

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan kewajiban dan ekuitas yang digunakan dalam memenuhi semua kewajiban perusahaan dengan melihat kemampuan modalnya (Endri *et al.*, 2020). Semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas, semakin tinggi juga risiko perusahaan dalam melunasi utangnya. Rumus yang digunakan yaitu

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \text{Total Liabilities} / \text{Total Equity}.$$

Debt to Asset Ratio (DAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar utang berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat tertutup oleh aktiva, sehingga semakin besar DAR akan semakin berbahaya bagi perusahaan karena

menunjukkan buruknya kinerja perusahaan yang memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap utang. rumus yang digunakan yaitu

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \text{Total Liabilities} / \text{Total Asset}.$$

Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengevaluasi aktivitas perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini mendeskripsikan apakah tingkat pengembalian investasi dikatakan layak atau tidak. Perusahaan dikatakan memiliki kinerja bagus jika dapat menghasilkan laba yang tinggi (Endri *et al.*, 2020). Analisis profitabilitas dapat diukur dengan 7 rasio yaitu:

Net Profit Margin (NPM) atau juga dikenal dengan *Profit Margin Ratio* (PMR) merupakan margin laba bersih yang digunakan untuk mengukur pendapatan bersih dari setiap penjualan oleh perusahaan (Huzain, 2021). Rasio ini dapat digunakan oleh calon investor atau kreditur untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan dan melihat seberapa efektif perusahaan dalam meraih keuntungan. Semakin tinggi NPM pada suatu perusahaan, maka semakin baik juga perusahaan dalam menghasilkan laba. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Net Profit Margin} = \text{Net Income} / \text{Net Sales} \times 100\%.$$

Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam mengelola asetnya (Husna dan Satria, 2019). ROA dapat pula dijadikan sebagai alat pengukur dari kinerja manajemen dalam tugasnya mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan guna menghasilkan laba (Sari, 2021). Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Return on Assets} = \text{Net Profit} / \text{Total Assets}.$$

Gross Profit Margin (GPM) digunakan untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan dari penjualan. GPM mengukur efisiensi perhitungan harga pokok. Semakin besar GPM, maka semakin baik kegiatan operasional perusahaan (Mahdi dan Khaddafi, 2020). Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Gross Profit Margin} = \text{Gross Profit} / \text{Total Income} \times 100\%.$$

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menunjang kegiatan operasionalnya (Rina *et al.*, 2019). Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh laba. Analisis aktivitas dapat diukur dengan 2 rasio berikut:

Total Asset Turnover Ratio (TATO) atau perputaran total aset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran aset perusahaan dan jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aset. Semakin tinggi TATO pada perusahaan, semakin baik juga kinerja yang ditunjukkan oleh perusahaan tersebut (Kusoy dan Priyadi, 2020). Rumus yang digunakan adalah

$$\text{Total Asset Turnover Ratio} = \text{Net Sales} / \text{Average Total Asset}.$$

Inventory Turnover Ratio (ITO) atau perputaran persediaan mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini akan berputar dalam satu periode (Rina *et al.*, 2019). Jika perputaran persediaan perusahaan dibawah 20 kali, maka dapat dikatakan kurang baik, namun jika lebih dari 20 kali dapat dikatakan baik. Semakin tinggi rasio ITO, maka semakin baik juga tingkat efisiensi perusahaan. Rumus yang digunakan adalah

$$\text{Inventory Turnover Ratio} = \text{Cost of Goods Sold} / \text{Average Inventory}.$$

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini mendeskripsikan kinerja keuangan perusahaan sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum dan selama pandemi Covid-19. Data berupa data sekunder yang diperoleh dari *website www.idx.co.id*. serta publikasi pada *website* perusahaan tekstil dan garmen terkait. Kriteria pemilihan sampel adalah perusahaan sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta melaporkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dalam periode 2018-2022. Berdasarkan kriteria tersebut maka terpilih data sampel sebagaimana disajikan dalam tabel 1. Tabel 2 menyajikan daftar nama dan inisial 10 perusahaan yang terpilih sebagai sampel penelitian.

Tabel 1
Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Jumlah perusahaan tekstil dan garmen di BEI	22
Laporan keuangan tidak tersedia secara lengkap	12
Jumlah perusahaan terpilih	10
Jumlah data amatan untuk periode 2018-2022	50

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)

Tabel 2
Daftar Perusahaan Terpilih

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1.	PT Trisula Textile Industries Tbk	BELL
2.	PT Sunson Textile Manufacturer Tbk	SSTM
3.	PT Pan Brothers Tbk	PBRX
4.	PT Ever Shine Textile Industry Tbk	ESTI
5.	PT Century Textile Industry Tbk	CNTX
6.	PT Asia Pacific Investama Tbk	MYTX
7.	PT Argo Pantes Tbk	ARGO
8.	PT Panasia Indo Resources Tbk	HDTX
9.	PT Indorama Synthetics Tbk	INDR
10.	PT Inocycle Technology Group Tbk	INOV

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan teknik analisis rasio keuangan yang mencakup analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, serta rasio aktivitas. Kondisi likuiditas dianalisis dengan *current ratio* dan *quick ratio*. Kondisi solvabilitas dianalisis dengan *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, dan *times-interest earned ratio*. Kondisi profitabilitas dianalisis dengan *net profit margin*, *return on assets*, dan *gross profit margin*. Adapun kondisi aktivitas dianalisis dengan *total asset turnover ratio* dan *inventory turnover ratio*. Dilakukan pula pengujian beda kinerja sebelum dan sesudah pandemi covid-19 dengan teknik pengujian *non parametric* berhubung data tidak terdistribusi normal. Uji beda dilakukan dengan uji *wilcoxon* berbantuan *software statistic IBM SPSS (Statistical Package for Social)* versi 27. Data berbeda secara signifikan menurut uji *wilcoxon* apabila nilai *asympt.Sig. (2-tailed)* < 0,05. Dan sebaliknya.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Likuiditas

Rasio likuiditas adalah gambaran kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek selama periode tertentu, dalam hal ini diukur dengan *current ratio* dan *quick ratio*. *Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar adapun pengukuran dengan *quick ratio* tidak memasukkan persediaan dalam perhitungan aset lancar.

Pada tabel 3 dan tabel 4 disajikan hasil perhitungan *current ratio* dan *quick ratio*, kinerja rata-rata industri, dan kinerja rata-rata perusahaan selama tahun 2018-2022 dimulai oleh perusahaan dengan rata-rata tertinggi. *Current ratio* dikategorikan baik pada angka 1-3. Nilai yang tinggi menunjukkan kemampuan menjaga kepercayaan debitur namun nilai yang terlalu tinggi dapat menjadi gambaran tentang pengelolaan kas tidak efektif. Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata *current ratio* untuk industri tekstil dan garmen pada angka 1,13 sehingga terkategori baik.

Tabel 3
Current Ratio

Perusahaan/Tahun	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata
PT Pan Brothers Tbk	6.46	6.51	2.46	1.49	1.63	3.71
PT Sunson Textile Manufacturer Tbk	2.23	1.59	1.49	2.29	1.43	1.81
PT Trisula Textile Industries Tbk	1.8	1.44	1.37	1.53	1.53	1.53
PT Indorama Synthetics Tbk	1.04	1.04	1.09	1.24	1.39	1.16
PT Ever Shine Textile Industry Tbk	0.91	1.11	1.17	1.2	1.13	1.10
PT Inocycle Technology Group Tbk	1.00	1.32	0.98	0.84	0.74	0.97
PT Century Textile Industry Tbk	0.56	0.58	0.53	0.28	0.34	0.46
PT Asia Pacific Investama Tbk	0.43	0.44	0.38	0.35	0.37	0.40
PT Panasia Indo Resources Tbk	0.16	0.09	0.08	0.06	0.05	0.09
PT Argo Pantas Tbk	0.12	0.1	0.06	0.07	0.08	0.08
Rata-Rata	1.47	1.42	0.96	0.94	0.87	1.13

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)

Tabel 4
Quick Ratio

Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata
PT Pan Brothers Tbk	4.62	4.59	1.58	0.92	1.02	2.55
PT Trisula Textile Industries Tbk	0.83	0.59	0.59	0.76	0.67	0.69
PT Inocycle Technology Group Tbk	0.57	0.79	0.72	0.51	0.44	0.61
PT Indorama Synthetics Tbk	0.51	0.47	0.55	0.69	0.61	0.57
PT Century Textile Industry Tbk	0.37	0.33	0.28	0.13	0.19	0.26
PT Ever Shine Textile Industry Tbk	0.16	0.17	0.13	0.16	0.13	0.15
PT Asia Pacific Investama Tbk	0.22	0.13	0.08	0.08	0.06	0.11
PT Sunson Textile Manufacturer Tbk	0.14	0.1	0.09	0.12	0.02	0.09
PT Argo Pantas Tbk	0.03	0.03	0.01	0.04	0.04	0.03
PT Panasia Indo Resources Tbk	0.07	0.02	0.02	0.01	0.02	0.03
Rata-Rata	0.75	0.72	0.41	0.34	0.32	0.51

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)

PT Pan Brothers Tbk adalah yang tertinggi di antara perusahaan lainnya dan PT Argo Pantas Tbk (ARGO) adalah yang terendah. Ini bermakna PT Pan Brothers Tbk adalah yang paling mampu membiayai kewajiban lancar dengan aset lancar yang dimilikinya dalam lima tahun pengamatan. Dari tabel 4 terlihat ada 3 perusahaan yang sehat dengan *current ratio* yang ideal yaitu PT Sunson Textile Manufacturer Tbk, PT Trisula Textile Industries Tbk, dan PT Indorama Synthetics Tbk (INDR). Perusahaan dengan *current ratio* di atas angka 3 hanya perlu memaksimalkan pengelolaan keuangan dan modal saja (Arseto dan Jufrizen, 2018). Namun yang berada di bawah angka 1 membutuhkan penanganan yang lebih komprehensif.

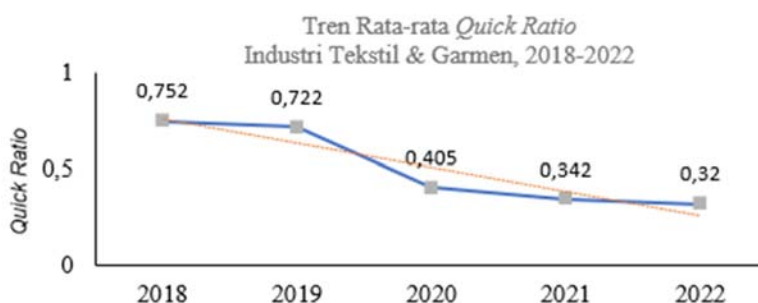
Angka *quick ratio* yang ideal adalah 1 atau lebih, namun tidak sampai 2,5 (Faisal *et al.*, 2018). Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata *quick ratio* industri tekstil dan garmen dalam kondisi rendah dengan angka sebesar 0,51. Hanya PT Pan Brothers Tbk kondisinya baik dan menjadi yang tertinggi dalam industri tekstil dan garmen pada tahun 2018-2022. Ini artinya PT Pan Brothers Tbk adalah yang terbaik dalam kemampuan pengembalian kewajiban yang akan jatuh tempo dalam jangka pendek dengan aset kas dan setara kasnya. Sedangkan perusahaan lainnya dapat mengalami kesulitan likuiditas tanpa perbaikan manajemen keuangan. PT Argo Pantas Tbk (ARGO) dan PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX) dengan nilai rata-rata yang sama berada pada posisi terendah.



Gambar 1

Grafik Tren Current Ratio Industri Tekstil dan Garmen 2018-2022

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)



Gambar 2

Grafik Tren Quick Ratio Industri Tekstil dan Garmen 2018-2022

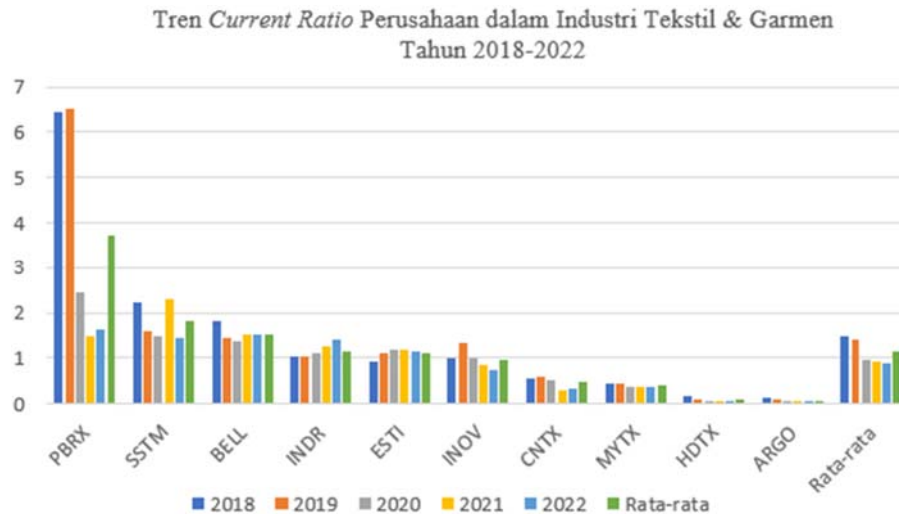
Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)

Pada gambar 1 dan gambar 2 tersaji informasi grafis tren rata-rata kinerja *current ratio* dan *quick ratio* dari perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2022. Grafik menunjukkan tren penurunan kinerja likuiditas industri tekstil dan garmen di Indonesia dalam 5 tahun pengamatan. Penurunan tajam terjadi dari tahun 2019 ke tahun 2020.

Gambar 3 menyajikan informasi grafis kondisi *current ratio* masing-masing perusahaan. Gambar 3 menunjukkan bahwa PT Pan Brothers Tbk (PBRX) adalah yang tertinggi pada rata-rata *current ratio* sementara PT Argo Pantes Tbk (ARGO) adalah yang terendah. PT Pan Brothers Tbk (PBRX) dengan demikian paling mampu membiayai kewajiban lancar dengan aset lancarnya selama lima tahun pengamatan. Nilai *current ratio* terkategori baik pada kisaran angka 1 sampai dengan 3. Nilai CR yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan pengelolaan kas yang tidak efektif meski lebih aman dalam menjamin hutang jangka pendek. Perusahaan dengan *current ratio* di atas angka 3 hanya perlu memaksimalkan pengelolaan keuangan dan modal saja (Arseto dan Jufrizen, 2018).

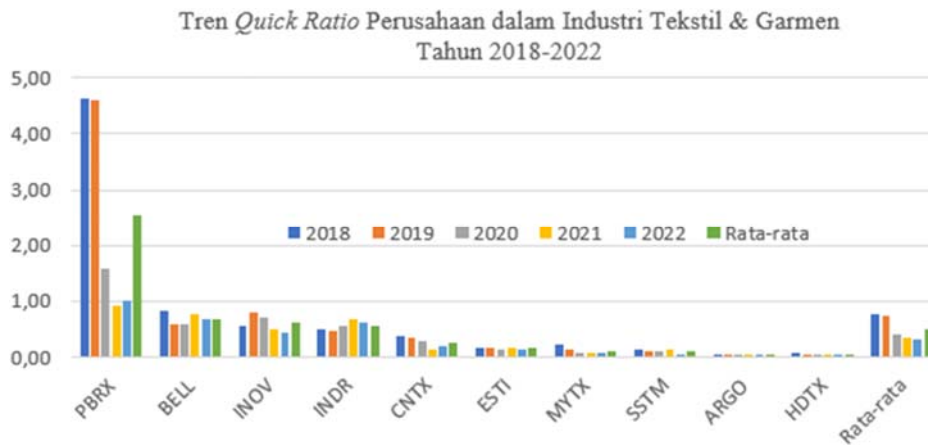
Gambar 3 menunjukkan bahwa selama periode 2018-2022, *current ratio* PT Pan Brothers Tbk (PBRX) mengalami penurunan besar pada tahun 2020 hingga 2021 kemudian naik sedikit di tahun 2022. Pada tahun 2019-2022 kondisinya berada di bawah rata-rata perusahaan dalam 5 tahun pengamatan. Penurunan yang terjadi pada perusahaan tersebut disebabkan oleh peningkatan kewajiban lancarnya, terutama pada akun pinjaman sindikasi untuk melunasi utang yang akan segera jatuh tempo dan menambah modal kerja perusahaan. Hal lain yang menyebabkan *current ratio* menurun adalah penurunan aset lancar yang disebabkan oleh pengurangan kas untuk melunasi beberapa utang lancar dan pembelian bahan baku. Meskipun mengalami penurunan hingga tahun 2021, PT Pan Brothers Tbk (PBRX) masih menunjukkan nilai *current ratio* yang baik pada saat pandemi karena angkanya berada di antara 1 dan 3. Hal ini juga didukung oleh kinerja manajemen piutang yang baik dengan melakukan penagihan piutang secara berkala kepada pelanggan, sehingga piutang yang tertagih dapat segera

terkonversi menjadi kas. Pola penurunan kinerja di tahun 2020-2021 dan sedikit peningkatan di tahun 2022 juga terjadi pada PT Argo Pantes Tbk (ARGO).



Gambar 3
Grafik Current Ratio

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)



Gambar 4
Grafik Quick Ratio

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)

PT Sunson Manufacturer Tbk (SSTM) menunjukkan peningkatan pada tahun 2021. Data perusahaan menunjukkan adanya penambahan modal perusahaan dari pinjaman jangka pendek dan pengurangan biaya operasi dengan melalui peningkatan pengawasan tingkat persediaan yang disesuaikan dengan order yang diterima.

Pada gambar 4 terlihat bahwa tahun 2018 hingga 2019 PT Pan Brothers Tbk (PBRX) memiliki nilai *quick ratio* tertinggi dibandingkan perusahaan lainnya meskipun kurang ideal dengan angka di atas 2,5. Nilai rasio yang terlalu tinggi ini mengindikasikan bahwa dalam dua tahun tersebut perusahaan belum maksimal mengalokasikan dana dengan menyimpan kas yang menganggur (*idle fund*). Strategi demikian dapat merugikan perusahaan karena nilai kas dapat tergerus oleh inflasi. Secara rata-rata, PT Pan Brothers Tbk (PBRX) memiliki *current ratio* dan *quick ratio* tertinggi di antara perusahaan dalam industri tekstil dan garmen. Hal ini terkait peningkatan kas, setara kas, dan piutang.

Pada tahun 2020, saat pandemi mulai masuk Indonesia, PT Pan Brothers Tbk (PBRX) melakukan inovasi usaha dengan membuat produk kesehatan berupa alat pelindung diri (APD) seperti masker kain, *face shield*, dan baju pelindung yang menjadi kebutuhan masyarakat. Inovasi ini berkontribusi menjaga likuiditas perusahaan sehingga tetap menjadi yang tertinggi likuiditasnya dalam industri. Penjelasan ini memberikan penjelasan tambahan atas penelitian Lubis *et al.*, (2021) yang menginformasikan bahwa PT Pan Brothers sebagai perusahaan dengan rata-rata tingkat likuiditas yang terbaik dibandingkan perusahaan sejenis lainnya.

PT Argo Pantas Tbk (ARGO) memiliki rata-rata *current ratio* dan *quick ratio* terkecil dibandingkan perusahaan lainnya. Artinya perusahaan ini paling beresiko dalam hal kemampuan membayar kewajiban jangka pendeknya. Meski demikian, pada tahun 2021 mengalami peningkatan juga terkait keberhasilan melakukan inovasi produk.

Perusahaan lainnya menunjukkan nilai *current ratio* dan *quick ratio* yang berfluktuasi dengan tingkat likuiditas di bawah nilai ideal. Untuk menaikkan tingkat likuiditas, manajemen melakukan pemantauan dan menjaga jumlah kas yang dianggap memadai untuk membiayai operasional perusahaan. Tentu ini penting agar perusahaan selalu siap untuk memenuhi seluruh kewajiban lancarnya pada saat dilakukan penagihan.

Analisis Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah penilaian kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka panjang dalam periode waktu tertentu. Rasio solvabilitas dapat diukur dengan *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, serta *times interest earned ratio*. *Debt to equity ratio* mengukur kemampuan perusahaan melunasi kewajibannya dengan modal, *debt to asset ratio* mengukur kemampuan pelunasan hutang dengan aset, sementara *times interest earned ratio* mengukur kemampuan pembayaran bunga jangka pendek dan jangka panjang. tabel 5, tabel 6, dan tabel 7 menyajikan hasil perhitungan *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, serta *times interest earned ratio* kondisi kinerja rata-rata industri, dan kondisi kinerja rata-rata perusahaan selama tahun 2018-2022 diurutkan berdasarkan tingkat kinerja.

Tabel 5
Debt to Assets Ratio

Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata
PT Trisula Textile Industries Tbk	0.45	0.53	0.54	0.5	0.5	0.50
PT. Indorama Synthetics Tbk	0.57	0.51	0.51	0.49	0.47	0.51
PT Sunson Textile Manufacturer Tbk	0.62	0.61	0.61	0.48	0.46	0.56
PT Pan Brothers Tbk	0.57	0.6	0.6	0.58	0.53	0.58
PT. Inocycle Technology Group Tbk	0.71	0.52	0.61	0.62	0.71	0.63
PT Ever Shine Textile Industry Tbk	0.74	0.78	0.76	0.72	0.7	0.74
PT. Panasia Indo Resources Tbk	0.77	0.83	0.95	1.06	1.29	0.98
PT Asia Pacific Investama Tbk	0.94	0.92	0.99	1.03	1.04	0.98
PT Century Textile Industry Tbk	1.01	1.01	1.06	1.21	1.33	1.12
PT Argo Pantas Tbk	1.91	2.02	2.15	2.15	2.22	2.09
Rata-Rata	0.83	0.83	0.88	0.88	0.93	0.87

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)

Nilai *debt to asset ratio* yang baik adalah berkisar 35 persen hingga 70 persen, sedangkan di bawah 35 persen dan diatas 70 persen dikategorikan kurang baik (Fitria dan Bintara, 2023). Tabel 5 menunjukkan ada 5 perusahaan dalam kategori baik dan 5 lainnya terkategori kurang baik. PT Argo Pantas Tbk (ARGO) merupakan yang tertinggi di antara perusahaan lainnya disusul dengan PT Century Textile Industry Tbk (CNTX). Sehingga, kedua perusahaan tersebut adalah yang paling beresiko juga berisiko bagi para investor karena tingginya ketergantungan terhadap utang. PT Trisula Textile Industries Tbk (BELL) dan PT Indorama Synthetics Tbk adalah yang terendah risikonya dan lebih stabil karena jumlah aset lebih besar daripada kewajiban.

British Business Bank memberi kriteria nilai DER kurang dari 200 persen sebagai indikator yang baik bagi perusahaan manufaktur. Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata *debt to equity ratio* PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX) merupakan yang tertinggi di antara perusahaan lainnya yang mencapai 432 persen dan PT Trisula Textile Industries Tbk (BELL) adalah yang terendah. Ada 3 perusahaan dengan angka di atas 200 persen dan 7 lainnya dibawah 200 persen. PT Trisula Textile Industries Tbk (BELL) adalah yang terkecil risikonya dalam jangka panjang. PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX) selama lima tahun pengamatan merupakan perusahaan yang paling berisiko bagi para investor karena perusahaan menggunakan pinjaman untuk mendorong perkembangan perusahaan.

Tabel 6
Debt to Equity Ratio

Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata
PT Trisula Textile Industries Tbk	0.11	0.12	0.15	0.14	0.15	0.13
PT Indorama Synthetics Tbk	0.44	0.35	0.34	0.26	0.31	0.34
PT Inocycle Technology Group Tbk	1.03	0.32	0.36	0.39	0.38	0.50
PT Argo Pantes Tbk	0.72	0.67	0.36	0.51	0.52	0.55
PT Sunson Textile Manufacturer Tbk	1.00	0.74	0.70	0.47	0.16	0.62
PT Pan Brothers Tbk	1.03	1.19	0.64	0.03	1.01	0.78
PT Ever Shine Textile Industry Tbk	0.85	1.46	1.43	1.07	0.87	1.14
PT Panasia Indo Resources Tbk	1.58	5.04	1.73	1.80	4.42	2.91
PT Century Textile Industry Tbk	5.38	4.39	6.09	0.33	0.20	3.28
PT Asia Pacific Investama Tbk	6.80	5.54	6.12	1.62	1.51	4.32
Rata-Rata	1.89	1.98	1.79	0.66	0.95	1.46

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)

Tabel 7
Times Interest Earned Ratio

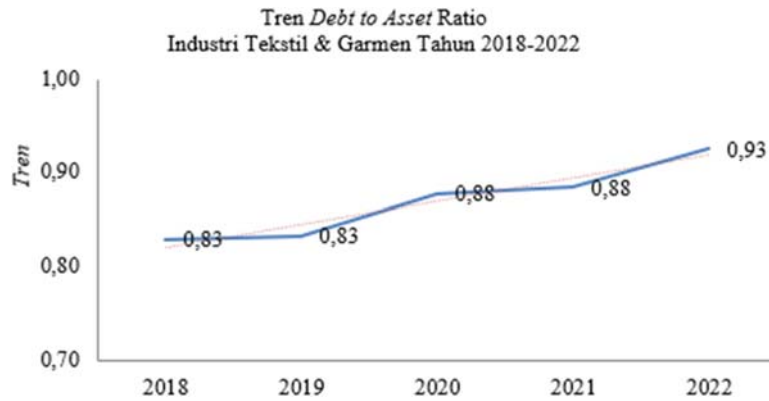
Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata
PT Indorama Synthetics Tbk	8.53	7.55	1.13	2.88	1.78	4.37
PT Panasia Indo Resources Tbk	3.36	2.28	3.52	3.09	1.12	2.67
PT Pan Brothers Tbk	1.04	1.19	1.30	1.15	0.31	1.00
PT Trisula Textile Industries Tbk	2.08	2.06	-0.59	0.54	0.60	0.94
PT Ever Shine Textile Industry Tbk	0.79	-1.28	-4.91	6.67	0.98	0.45
PT Sunson Textile Manufacturer Tbk	1.21	-1.20	-1.15	3.66	-0.54	0.40
PT Inocycle Technology Group Tbk	0.96	1.31	-0.53	1.78	-1.88	0.33
PT Century Textile Industry Tbk	-1.86	0.27	2.33	-2.28	-3.97	-1.10
PT Argo Pantes Tbk	-2.10	-1.95	-2.17	-1.20	-3.17	-2.12
PT Asia Pacific Investama Tbk	-2.95	-3.40	-7.02	-2.78	2.22	-2.79
Rata-rata	1.11	0.68	-0.81	1.35	-0.26	0.42

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)

Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata *times interest earned ratio* PT Indorama Synthetics Tbk merupakan yang tertinggi di antara perusahaan lainnya, sedangkan PT Asia Pacific Investama Tbk adalah yang terendah. Artinya, kemampuan PT Indorama Synthetics Tbk untuk membayar bunga atas utang jangka pendek dan jangka panjangnya adalah yang terbaik dalam industri tekstil dan garmen. Semakin tinggi nilai TIER semakin baik pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga, sehingga peluang untuk mendapatkan tambahan pinjaman akan meningkat.

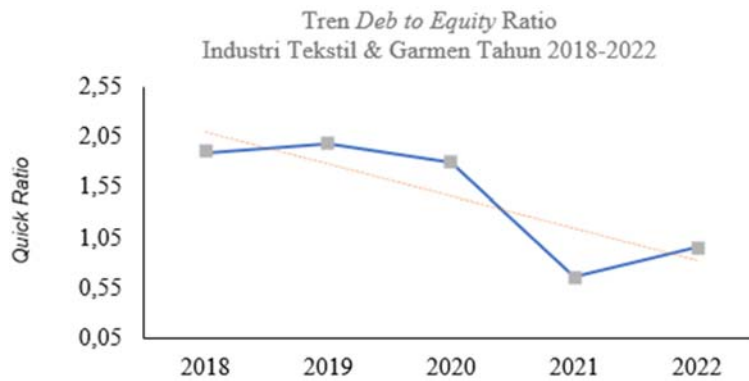
Pada gambar 5 dan gambar 6 disajikan informasi grafis tren rata-rata kinerja solvabilitas industri tekstil dan garmen yang diukur dengan *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*. Grafik menunjukkan rata-rata *debt to asset ratio* kurang baik dengan angka di atas 70% dan menunjukkan tren sedikit

peningkatan dari tahun ke tahun. Kinerja *debt to equity ratio* menunjukkan kecenderungan penurunan dengan angka terbesar pada tahun 2021.



Gambar 5
Grafik Tren Debt Asset Ratio

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)



Gambar 6
Grafik Tren Debt to Equity Ratio

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)



Gambar 7
Grafik Debt to Asset Ratio

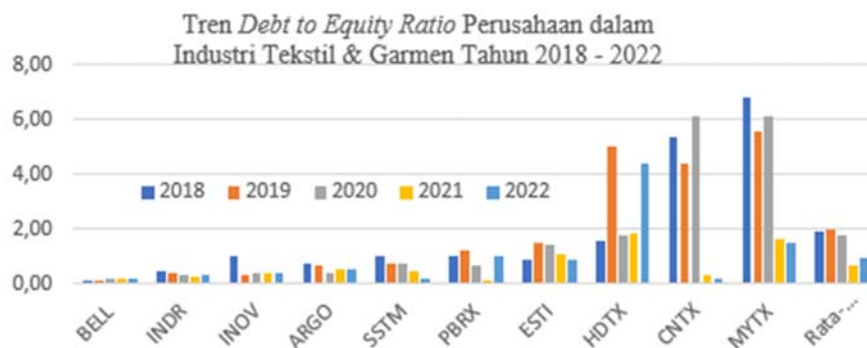
Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)

Gambar 7 adalah gambaran tren *debt to asset ratio* pada masing-masing perusahaan selama 2018-2022. PT Trisula Textile Industries Tbk (BELL), PT Indorama Synthetics Tbk (INDR), PT Sunson

Textile Manufacturer Tbk, PT Pan Brothers Tbk (PBRX) dan PT Inocycle Technology Group Tbk (INOV) memiliki rata-rata *debt to asset ratio* yang baik karena nilainya berkisar antara 35 persen hingga 70 persen. Sementara PT Argo Pantes Tbk (ARGO) adalah yang tertinggi dan menunjukkan kecenderungan meningkat. Kecenderungan peningkatan nilai *debt to asset ratio* juga terjadi pada PT Century Textile Industry Tbk (CNTX), dan PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX). Ketiga perusahaan tersebut menunjukkan peningkatan jumlah utang perusahaan artinya sebagian dari aset tetap bersumber dari utang perusahaan. Rasio yang tinggi dapat mempersulit perusahaan memperoleh pinjaman karena kapasitasnya menutup utang akan semakin diragukan.

PT Argo Pantes Tbk (ARGO) melakukan penjualan aset berupa mesin *spinning* 4 dan 5, dalam rangka membayar hutang meskipun demikian utang yang harus dibayar lebih kecil dari aset yang tersisa. Perusahaan baru menerima uang muka dari penjualan aset tersebut. Kinerja PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX) pada awalnya terkategori baik, namun perlu waspada karena selama pandemi nilainya terus meningkat bahkan melebihi batas wajar. PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX) mengalami penurunan penjualan selama tahun 2020 hingga 2022 dan perusahaan belum melakukan inovasi produk di saat pandemi. Oleh karena itu, perusahaan dapat melakukan beberapa strategi seperti melunasi hutang dan manajemen utang yang lebih baik. Upaya yang dapat dipertimbangkan adalah mencermati besaran utang perusahaan, mempertimbangkan kemampuan perusahaan melunasi hutang, meningkatkan ekuitas dengan penerbitan saham baru, atau melakukan optimalisasi aset dengan menjual aset yang tidak produktif dan mengurangi investasi aset yang kurang menguntungkan.

Gambar 8 menunjukkan bahwa selama 2018-2022, *debt to equity ratio* beberapa perusahaan mengalami fluktuasi. PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX) dan PT Century Textile Industry Tbk (CNTX) mengalami peningkatan pada tahun 2020 kemudian menurun pada tahun 2021. Kenaikan yang terjadi pada tahun 2020 terkait dengan penurunan nilai ekuitas dan peningkatan total utang. Jumlah utang kedua perusahaan bahkan melebihi jumlah modalnya. PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX) mengalami kerugian berulang yang berdampak defisiensi modal sebesar Rp 128.456.704.843.



Gambar 8
Grafik Debt to Equity Ratio

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)

PT Century Textile Industry Tbk (CNTX) juga mengalami kerugian operasional dari penjualan ekspornya karena permintaan ekspor menurun. Namun pada 2021, nilai DER kedua perusahaan menunjukkan penurunan yang signifikan hingga berada di bawah 200 persen. PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX) melakukan diversifikasi usaha dan inovasi produk sehingga dapat meningkatkan kapasitas produksi dan keuntungan, hal ini dapat menutup utang yang dimilikinya. Sedangkan PT Century Textile Industry Tbk (CNTX) juga melakukan beberapa upaya peningkatan laba, seperti pengembangan produk dengan komposisi benang baru, anti kusut, mudah dibersihkan, anti air, dan lainnya yang lebih bernilai tambah. Ada sepuluh produk baru yang dikembangkan dan perusahaan juga melakukan kunjungan ke pasar domestik serta pasar luar negeri secara berkala untuk mempromosikan produk barunya.

Kondisi berbeda terjadi pada PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX) yang pada tahun 2020 perusahaan mengalami penurunan DER yang signifikan hingga berada di bawah angka 200 persen. Hal ini disebabkan perusahaan sudah mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan produknya selama tahun

2019 yang jumlahnya melebihi hutangnya. Pada saat pandemi, perusahaan tetap menjalankan divisi garmen yang telah dimulai pada akhir tahun 2019. Perusahaan juga menjual aset yang tidak produktif untuk modal kerja, serta menjalankan divisi yang dapat menghasilkan keuntungan lebih yaitu *unit twisting*, *unit spinning*, dan *unit texturizing*. Meski pada tahun 2020 hingga 2021 menunjukkan nilai rasio yang baik, namun pada tahun 2022 nilai DER-nya kembali meningkat. Nilai DER yang meningkat di tahun 2022 pada perusahaan ini disebabkan oleh pinjaman kredit modal kerja dari *credit suisse AG* yang digunakan untuk tambahan modal kerja untuk operasional perusahaan. Peningkatan DER dapat berdampak pada ketidakstabilan keuangan, pembatasan perjanjian utang oleh kreditur, bahkan peningkatan resiko kebangkrutan jika pendapatan menurun. Beberapa hal yang dilakukan agar nilai DER kembali normal adalah dengan mengumpulkan modal tambahan melalui penawaran saham atau investasi ekuitas lain, perencanaan keuangan dengan bijak seperti mengendalikan pertumbuhan utang, atau pun meningkatkan manajemen modal kerja dengan cara mempertimbangkan otomatisasi proses bisnis yang dapat mempercepat kerja dan mengurangi kesalahan manusia.

Analisis Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan *net profit margin*, *return on assets*, dan *gross profit margin*. *Net profit margin* mengukur banyaknya laba bersih yang diperoleh sebagai hasil persentase dari pendapatan yang diterima. *Return on assets* menilai bagaimana kemampuan aset perusahaan untuk mendapatkan keuntungan, sedangkan *gross profit margin* mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memproduksi produk dan menghasilkan keuntungan. Pada tabel 8, tabel 9, dan tabel 10 disajikan hasil perhitungan *net profit margin*, *return on assets*, dan *gross profit margin*, kondisi kinerja rata-rata industri, dan kondisi kinerja rata-rata perusahaan selama tahun 2018-2022 diurutkan berdasarkan tingkat kinerja.

Kinerja NPM yang dinilai baik untuk sebuah perusahaan yaitu di atas 5 persen, dan di atas 10 persen dianggap sangat baik (Siregar dan Bahar, 2020). Tabel 8 menunjukkan bahwa hanya PT Indorama Synthetics Tbk (INDR) yang memiliki rata-rata *net profit margin* yang baik dan menjadi yang tertinggi. Adapun PT Argo Pantes Tbk (ARGO) adalah yang terendah dengan nilai negatif. Ini berarti PT Indorama Synthetics Tbk (INDR) paling baik untuk menghasilkan laba bersih, sedangkan perusahaan seperti PT Ever Shine Textile Industry Tbk (ESTI), PT Century Textile Industry Tbk (CNTX), PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX), PT Argo Pantes Tbk (ARGO), dan PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX) masih memiliki rata-rata dengan nilai negatif artinya perusahaan mengalami kerugian. Pendapatan yang diperoleh perusahaan lebih kecil daripada semua biaya operasional, beban bunga, dan pajak pendapatan.

Tabel 8
Net Profit Margin

Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata
PT Indorama Synthetics Tbk	0.07	0.05	0.01	0.10	0.05	0.06
PT Sunson Textile Manufacturer Tbk	0.00	-0.05	-0.07	0.25	-0.02	0.02
PT Pan Brothers Tbk	0.03	0.03	0.03	0.02	0.00	0.02
PT Inocycle Technology Group Tbk	0.04	0.05	-0.02	0.04	-0.05	0.01
PT Trisula Textile Industries Tbk	0.03	0.03	-0.03	0.01	0.01	0.01
PT Ever Shine Textile Industry Tbk	0.04	-0.09	-0.02	0.05	0.00	0.00
PT Asia Pacific Investama Tbk	-0.07	-0.13	-0.08	-0.08	-0.01	-0.08
PT Century Textile Industry Tbk	-0.04	-0.01	-0.06	-0.32	-0.19	-0.12
PT Panasia Indo Resources Tbk	-0.44	-0.49	-0.45	-0.35	-0.55	-0.45
PT Argo Pantes Tbk	-0.26	-0.38	-1.27	-0.46	-1.29	-0.73
Rata-Rata	-0.06	-0.10	-0.20	-0.07	-0.21	-0.13

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)

Tabel 9
Return on Assets

Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata
PT Indorama Synthetics Tbk	0.08	0.05	0.01	0.09	0.05	0.06
PT Pan Brothers Tbk	0.03	0.03	0.03	0.02	0.00	0.02
PT Trisula Textile Industries Tbk	0.04	0.04	-0.03	0.01	0.01	0.01
PT Sunson Textile Manufacturer Tbk	0.00	-0.03	-0.03	0.12	-0.01	0.01
PT Inocycle Technology Group Tbk	0.03	0.03	-0.01	0.03	-0.04	0.01
PT Ever Shine Textile Industry Tbk	0.02	-0.05	-0.01	0.03	0.00	0.00
PT Asia Pacific Investama Tbk	-0.05	-0.07	-0.03	-0.04	-0.01	-0.04
PT Century Textile Industry Tbk	-0.03	0.00	-0.05	-0.11	-0.11	-0.06
PT Argo Pantes Tbk	-0.09	-0.09	-0.06	-0.03	-0.09	-0.07
PT Panasia Indo Resources Tbk	-0.39	-0.16	-0.12	-0.12	-0.22	-0.20
Rata-Rata	-0.04	-0.02	-0.03	0.00	-0.04	-0.03

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)

Tabel 10
Gross Profit Margin

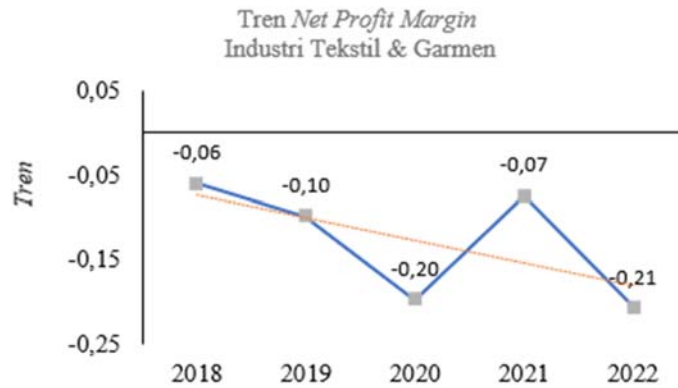
Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata
PT Trisula Textile Industries Tbk	0.28	0.29	0.24	0.28	0.30	0.28
PT Sunson Textile Manufacturer Tbk	0.03	0.04	0.03	0.03	0.02	0.03
PT Pan Brothers Tbk	0.13	0.13	0.13	0.11	0.12	0.13
PT Ever Shine Textile Industry Tbk	0.09	0.04	0.07	0.16	0.13	0.10
PT Century Textile Industry Tbk	0.13	0.13	0.09	-0.11	0.00	0.05
PT Asia Pasific Investama Tbk	0.01	-0.01	-0.02	0.03	0.03	0.01
PT Argo Pantes Tbk	-0.09	0.03	-0.16	-0.36	-0.19	-0.15
PT Panasia Indo Resources Tbk	-0.29	-0.52	-0.41	-0.35	-0.54	-0.42
PT Indorama Synthetics Tbk	0.11	0.06	0.05	0.15	0.09	0.09
PT Inocycle Technology Group Tbk	0.27	0.19	0.18	0.21	0.19	0.21
Rata-Rata	0.07	0.04	0.02	0.02	0.02	0.03

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)

Nilai *return on assets* dikategorikan baik pada nilai 5 persen atau lebih. Tabel 9 menunjukkan hanya PT Indorama Synthetics Tbk (INDR) dengan rata-rata *return on assets* yang baik sekaligus yang tertinggi di antara perusahaan lainnya. PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX) berada pada yang terendah dengan nilai negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa PT Indorama Synthetics Tbk (INDR) adalah yang terbaik dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya dengan memaksimalkan asetnya. Sementara rata-rata ROA pada PT Ever Shine Textile Industry Tbk (ESTI), PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX), PT Century Textile Industry Tbk (CNTX), PT Argo Pantes Tbk (ARGO), dan PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX) adalah bernilai negatif oleh karena perusahaan mengalami kerugian. Dengan demikian, total aset yang digunakan dalam operasi perusahaan tidak menghasilkan laba yang cukup untuk menutup biaya operasional, beban bunga, dan beban pajak sehingga perusahaan mengalami rugi bersih.

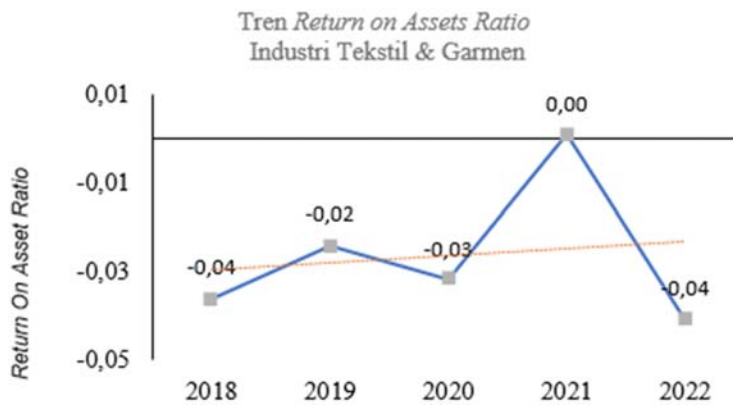
Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata GPM di atas angka 5 persen adalah tergolong baik (Siregar dan Bahar, 2020). Tabel 10 menunjukkan ada 5 perusahaan yang terkategori baik. PT Trisula Textile Industries Tbk (BELL) memiliki rata-rata *gross profit margin* tertinggi di antara perusahaan lainnya dan yang terendah bahkan bernilai negatif adalah PT Panasia Indo. Keadaan operasional perusahaan dapat dikatakan baik apabila nilai GPM semakin besar sebagai indikator bahwa harga pokok penjualan lebih rendah dibanding dengan *sales*. Perusahaan yang sering mengalami fluktuasi bisa menjadi indikator adanya praktik manajemen yang kurang baik atau terjadi penjualan produk yang rendah.

Pada gambar 9, gambar 10, dan gambar 11 disajikan informasi grafis tren rata-rata kinerja profitabilitas industri tekstil dan garmen yang diukur dengan *net profit margin*, *return on asset ratio*, dan *gross profit margin*. Terlihat *gross profit margin* dan *net profit margin* mengalami kecenderungan menurun bahkan *net profit margin* mencapai angka minus artinya secara rata-rata perusahaan mengalami kerugian usaha.



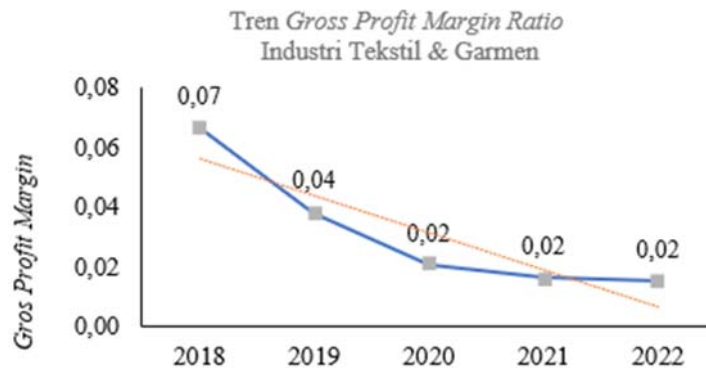
Gambar 9
Grafik Net Profit Margin

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)



Gambar 10
Grafik Return on Asset Ratio

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)

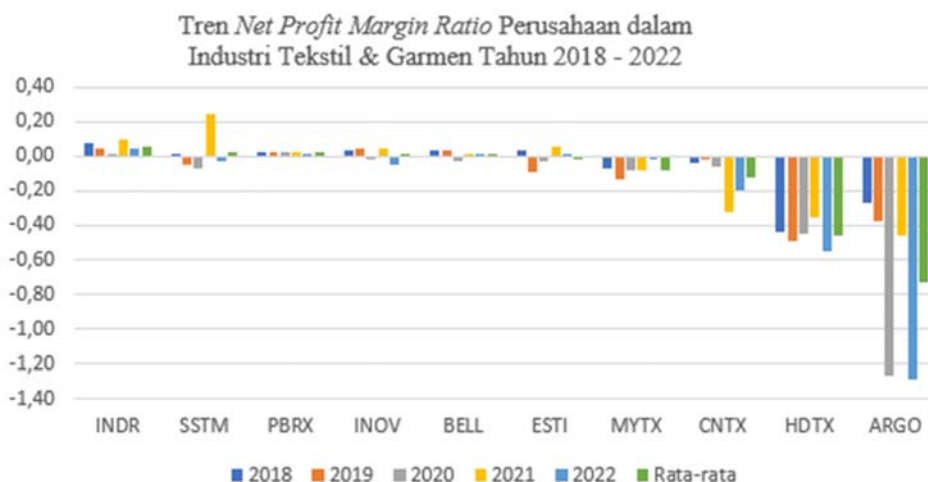


Gambar 11
Grafik Gross Profit Margin

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)

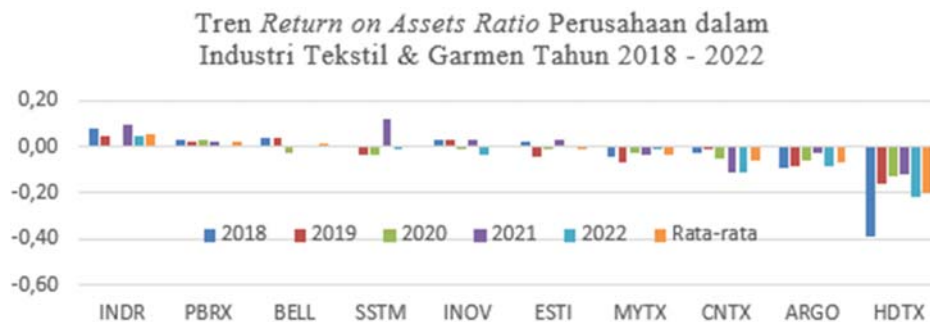
Gambar 12 menunjukkan bahwa selama 2018 hingga 2022, *net profit margin* perusahaan rata-rata memiliki nilai yang berfluktuasi. Beberapa perusahaan masih menunjukkan nilai NPM negatif, termasuk PT Argo Pantes Tbk (ARGO) yang mengalami penurunan signifikan pada tahun 2020, walau sempat naik pada 2021, tetapi menurun lagi di tahun 2022. Hal ini disebabkan oleh penurunan pendapatan dari penjualan yang menurun selama masa pandemi. *Net income* pada tahun 2019 tercatat sebesar US\$ 19.401.518. Namun pada tahun 2020 hanya tercatat sebesar US\$ 4.014.132. Pada tanggal 31 Desember 2020, perusahaan mencatat akumulasi dampak kerugian yang signifikan selama beberapa tahun terakhir dan terdapat defisiensi modal. Perusahaan juga mencatat rugi neto untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2020 dan kondisi ini sebagian besar disebabkan oleh kerugian usaha dan beban keuangan signifikan.

PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX) meski belum melakukan inovasi produk namun pada tahun 2021 nilai NPM meningkat dan menonjol dibandingkan perusahaan sejenis lainnya. Hal ini disebabkan oleh upaya kontrol biaya yang lebih baik sehingga dapat mengurangi pemborosan serta mengoptimalkan kegiatan operasional perusahaan. Berbeda dengan PT Century Textile Industry Tbk (CNTX) yang justru mengalami penurunan pada tahun 2021. Hal ini disebabkan oleh tingginya beban pajak perusahaan sehingga laba bersih berkurang. Hal lain yang menyebabkan penurunan *net profit margin* adalah biaya operasional yang besar, termasuk biaya produksi, biaya distribusi, biaya pemasaran, dan biaya lain-lain. Oleh karena ini, perusahaan melakukan usaha untuk meningkatkan *net profit margin* yaitu memaksimalkan penggunaan aset seperti peralatan, fasilitas, dan tenaga kerja, ini dapat membantu meningkatkan efisiensi produksi dan mengurangi biaya. Maksimisasi peran *e-commerce* juga dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap pelanggan dari berbagai daerah.



Gambar 12
Grafik Net Profit Margin

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)



Gambar 13
Grafik Return on Assets

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)

Gambar 13 menunjukkan bahwa selama 2018 hingga 2022, *return on assets* perusahaan rata-rata berfluktuasi. PT Indorama Synthetics Tbk (INDR) adalah yang terbaik yang tidak pernah menyentuh angka negatif dalam periode pengamatan, meskipun pada tahun 2020 dan 2022 mengalami penurunan. Artinya PT Indorama Synthetics Tbk (INDR) dapat secara maksimal untuk menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Laba bersih yang dihasilkan pada tahun 2019 meningkat sebesar US\$ 71.34 juta dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya US\$ 11.4 juta. Ini disebabkan oleh peningkatan keseluruhan kinerja operasi grup dan keuntungan pada penjualan saham di PT Indorama Petrokimia.

PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX), PT Argo Pantes Tbk (ARGO), dan PT Pan Brothers Tbk (PBRX) juga sempat mengalami kenaikan pada tahun 2020, meskipun di tahun berikutnya kembali mengalami penurunan. ROA dari PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX) adalah yang terendah yang dapat mengindikasikan adanya tantangan keuangan yang serius. Pada tahun 2018 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp18.070.373.000,- dan memperoleh keuntungan penjualan aset tetap sebesar Rp4.002.127.000,- di tahun 2019. Tahun 2020 dan 2021, grafik ROA perusahaan ini terus meningkat, namun pada tahun 2022 kembali menurun karena meningkatnya beban pajak. Perusahaan melakukan beberapa hal seperti memastikan aset perusahaan dalam kondisi baik untuk digunakan. Perusahaan juga meningkatkan penjualan melalui peningkatan strategi pemasaran atau pengembangan produk baru yang lebih inovatif untuk dapat bersaing dengan perusahaan sejenis.

Gambar 14 menunjukkan bahwa selama 2018 hingga 2022, *gross profit margin* perusahaan rata-rata memiliki nilai yang berfluktuasi. PT Trisula Textile Industries Tbk (BELL) sempat mengalami penurunan nilai *gross profit margin* pada tahun 2020, namun pada tahun selanjutnya perusahaan ini mampu membuktikan bahwa nilai rata-rata *gross profit margin* kembali meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu untuk menjalankan produksinya secara efisien karena harga pokok penjualan relatif lebih rendah. Selain itu, nilai GPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki potensi profitabilitas yang lebih tinggi, karena lebih banyak laba yang tersedia untuk menutupi biaya operasional, beban bunga, pajak, dan menghasilkan laba bersih.



Gambar 14
Grafik Gross Profit Margin

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)

Sementara itu PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX) dan PT Argo Pantes Tbk (ARGO) belum mampu untuk menunjukkan efisiensi proses produksinya karena nilai rata-rata selama lima tahun pengamatan masih menunjukkan hasil negatif dan jika sering mengalami fluktuasi, artinya ada indikasi praktik manajemen buruk atau penjualan produk yang naik turun. Tahun 2019, PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX) mengalami penurunan nilai GPM yang disebabkan karena penurunan penjualan dan biaya produksi yang tinggi. Namun pada tahun 2020 hingga 2021, walaupun perusahaan masih mengalami kerugian, nilai GPM meningkat karena beberapa strategi yang dilakukan perusahaan seperti menyewakan tanah dan gedung terutama untuk gudang, dan penjualan sebagian aset untuk modal kerja. Tetapi pada tahun 2022, nilai GPM perusahaan ini kembali menurun yang disebabkan harga jual rendah dan mengakibatkan kerugian pada perusahaan.

PT Century Textile Industry Tbk (CNTX) sempat mengalami penurunan pada tahun 2021 yang disebabkan oleh peningkatan biaya produksi yang mengurangi laba kotor, namun di tahun 2022, perusahaan kembali mampu meningkatkan GPM. Hal yang dilakukan untuk meningkatkan nilai GPM ke batas aman dan mempertahankannya adalah dengan meningkatkan harga jual namun tetap kompetitif di pasar. Hal ini dapat dilakukan dengan memperbaiki kualitas produk, memberikan nilai tambah produk yang berbeda dari produk sejenisnya, atau mempertimbangkan untuk melakukan segmentasi pasar dan menetapkan harga yang sesuai dalam setiap segmen.

Analisis Aktivitas

Rasio aktivitas adalah ukuran kemampuan perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan selama periode waktu tertentu. Rasio aktivitas dapat diukur dengan *total asset turnover* dan *inventory turnover*. *Total asset turnover* mengukur kemampuan perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan dari penjualan sedangkan *inventory turnover* digunakan untuk mengukur waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam menjual dan mengganti persediaannya. Pada tabel 11 dan tabel 12 berikut disajikan hasil perhitungan *total asset turnover* dan *inventory turnover*, kondisi kinerja rata-rata industri, dan kondisi kinerja rata-rata perusahaan selama tahun 2018-2022 diurutkan berdasarkan tingkat kinerja.

Nilai TATO yang baik dalam dunia industri adalah 0,5 atau lebih, di bawah nilai itu mengindikasikan total aset yang dimiliki tidak menghasilkan pendapatan yang cukup pada akhir periode. Tabel 11 menunjukkan hanya ada 3 perusahaan yang tidak mencapai angka 0,5. PT Trisula Textile Industries Tbk (BELL) adalah yang tertinggi di antara perusahaan lainnya, sedangkan PT Argo Pantas Tbk (ARGO) adalah yang terendah. Hasil ini mengindikasikan bahwa PT Trisula Textile Industries Tbk (BELL) paling efisien menghasilkan pendapatan dari aset yang dimilikinya selama periode 2018-2022 dan yang terendah adalah PT Argo Pantas Tbk (ARGO). Efisien yang dimaksud berupa efisiensi produksi dengan memastikan bahwa produksi berjalan dengan baik dan berdasarkan permintaan pelanggan, mencakup penjadwalan produksi dan manajemen kualitas produk. Selain itu, efisien dalam pemasaran serta penjualan yang berfokus pada pasar yang menguntungkan. Semakin tinggi nilai TATO, semakin baik bagi perusahaan. Jika perusahaan melakukan investasi aset yang besar akan cenderung memiliki perputaran aset yang kecil. Tingkat efisien perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mengangkat harga saham.

Tabel 11
Total Asset Turnover

Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata
PT Trisula Textile Industries Tbk	1.18	1.21	0.97	0.82	0.88	1.01
PT Pan Brothers Tbk	1.06	1.01	0.99	0.99	0.95	1.00
PT Indorama Synthetics Tbk	1.04	1.02	0.77	0.98	1.08	0.98
PT Inocycle Technology Group Tbk	0.69	0.72	0.65	0.71	0.69	0.69
PT Century Textile Industry Tbk	0.69	0.87	0.87	0.35	0.58	0.67
PT Sunson Textile Manufacturer Tbk	0.73	0.69	0.46	0.48	0.59	0.59
PT Ever Shine Textile Industry Tbk	0.58	0.49	0.44	0.60	0.59	0.54
PT Asia Pacific Investama Tbk	0.62	0.50	0.36	0.45	0.41	0.47
PT Panasia Indo Resources Tbk	0.90	0.02	0.03	0.03	0.02	0.20
PT Argo Pantas Tbk	0.35	0.23	0.05	0.06	0.07	0.15
Rata-Rata	0.78	0.68	0.56	0.55	0.59	0.63

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)

Nilai *inventory turnover* untuk sebagian besar industri termasuk industri manufaktur berkisar antara 4 hingga 10 (Ardila dan Fadhila, 2021). Tabel 12 menunjukkan bahwa hanya PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX) yang rata-rata nilainya dalam 5 tahun berada dalam rentang nilai tersebut. PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX) adalah yang tertinggi sementara PT Sunson Textile Manufacturer Tbk dan PT

Ever Shine Textile Industry Tbk (ESTI) adalah yang terendah. Ini mengindikasikan PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX) paling efisien dan cepat menjual produknya walau sempat mengalami penurunan pada tahun 2019 dan sebaliknya untuk PT Sunson Textile Manufacturer Tbk dan PT Ever Shine Textile Industry. Nilai *inventory turnover* yang tinggi menunjukkan pengelolaan persediaan yang efisien sehingga tidak banyak persediaan yang menganggur.

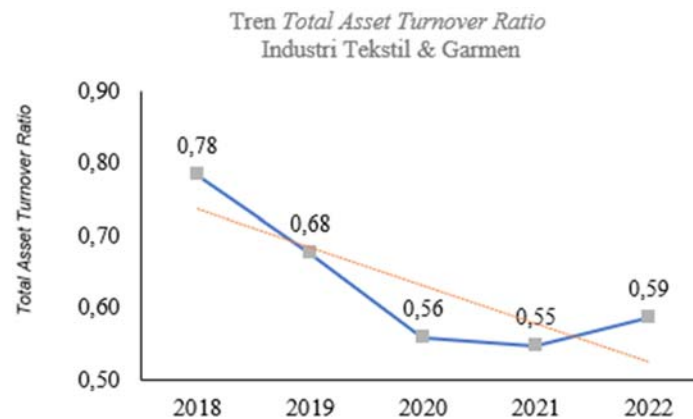
Tabel 12
Inventory Turnover

Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata
PT Indorama Synthetics Tbk	4.69	4.91	4.01	4.25	4.22	4.42
PT Century Textile Industry Tbk	4.65	4.42	4.52	2.36	3.27	3.84
PT Panasia Indo Resources Tbk	3.26	2.98	3.43	4.39	4.7	3.75
PT Asia Pacific Investama Tbk	6.02	3.57	2.61	3.36	2.58	3.63
PT Inocycle Technology Group Tbk	2.89	3.01	4.34	3.49	3.14	3.37
PT Pan Brothers Tbk	4.13	3.7	2.88	2.74	2.61	3.21
PT Trisula Textile Industries Tbk	2.25	2.12	2.04	1.76	1.66	1.97
PT Argo Pantes Tbk	3.2	2.36	0.77	1.44	1.4	1.84
PT Sunson Textile Manufacturer Tbk	1.45	1.38	0.93	0.91	1.1	1.15
PT Ever Shine Textile Industry Tbk	1.36	1.08	0.93	1.18	1.18	1.15
Rata-Rata	3.39	2.95	2.65	2.59	2.59	2.83

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)

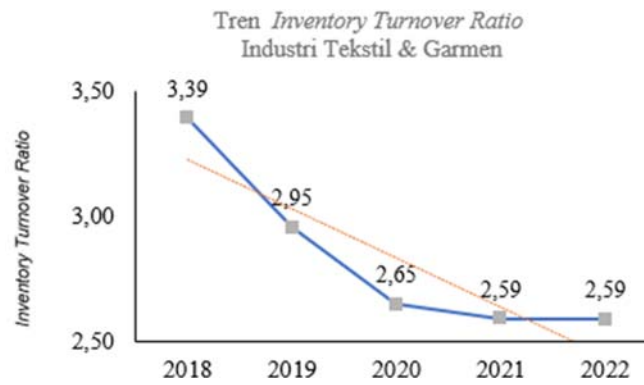
Gambar 15 dan gambar 16 adalah gambaran rata-rata kinerja aktivitas industri tekstil dan garmen yang diukur dengan *total asset turnover* dan *inventory turnover*. Terlihat kedua rasio untuk industri tekstil dan garmen mengalami tren penurunan pada tahun yang diamati.

Gambar 17 menunjukkan bahwa *total asset turnover* perusahaan cenderung mengalami penurunan seperti PT Trisula Textile Industries Tbk (BELL), PT Pan Brothers Tbk (PBRX), PT Ever Shine Textile Industry Tbk (ESTI), PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX). Hal ini disebabkan karena permintaan pasar yang menurun sebagai dampak dari pandemi. Hanya PT Century Textile Industry Tbk (CNTX) yang mengalami kenaikan meskipun di tahun 2021 sempat mengalami penurunan karena aset perusahaan meningkat melebihi hasil penjualan bersih. Penurunan kinerja PT Century Textile Industry Tbk (CNTX) disebabkan penurunan aset tetap dan uang jaminan yang dapat dikembalikan. PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX) juga mengalami penurunan kinerja di tahun 2019 karena kenaikan utang lain-lain untuk pembelian mesin.



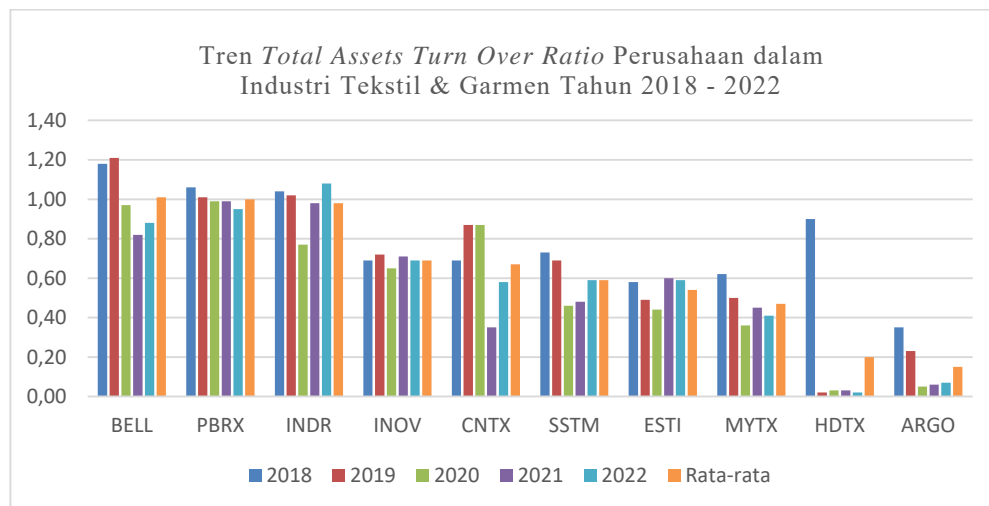
Gambar 15
Grafik Total Asset Turnover

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)



Gambar 16
Grafik Inventory Turnover

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)



Gambar17
Grafik Total Assets Turnover

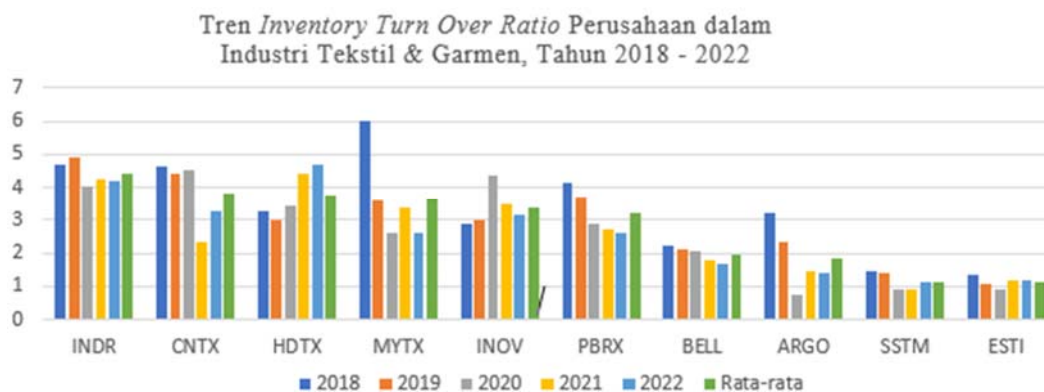
Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)

PT Ever Shine Textile Industry Tbk (ESTI) justru mengalami peningkatan di tahun 2021 sementara perusahaan lain mengalami penurunan. Pada tahun tersebut PT Indorama Synthetics Tbk (INDR) berkomitmen memproduksi dan menerapkan teknologi dan mesin-mesin paling modern dengan fitur keberlanjutan yang dihasilkan dari penelitian dan pengembangan yang diterapkan sendiri serta inovasi kolaboratif dengan pelanggan. Perusahaan juga meningkatkan efisiensi biaya produksi dan mengawasi tingkat optimal persediaan bahan baku untuk produksi yang berkelanjutan. Efisiensi biaya energi dilakukan dengan mengkonversi bahan bakar diesel menjadi bahan bakar gas.

PT Argo Pantes Tbk (ARGO) selama lima tahun periode pengamatan belum menunjukkan nilai TATO yang baik karena selalu berada di bawah angka 0,5. Perusahaan melakukan strategi untuk peningkatan TATO terlebih selama masa pandemi dengan meninjau ulang aset perusahaan dan mempertimbangkan pengurangan aset yang tidak relevan lagi dengan tujuan perusahaan, mengevaluasi kinerja penggunaan aset perusahaan dengan teratur, dan manajemen utang yang lebih baik.

Gambar 18 menunjukkan bahwa *inventory turnover* pada sebagian perusahaan cenderung stabil. PT Indorama Synthetics Tbk (INDR) merupakan perusahaan dengan *inventory turnover* terbaik dengan nilai rata-rata tertinggi dibandingkan perusahaan lainnya, meskipun mengalami fluktuasi nilai pada lima tahun periode pengamatan. Sedangkan PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX) mengalami penurunan

sejak tahun 2019 hingga 2020. Penurunan yang terjadi disebabkan oleh jumlah persediaan yang terlalu banyak dan melebihi permintaan pasar. Tahun 2019 menunjukkan jumlah persediaan yang meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, kemudian pada tahun 2020 meningkat lagi.



Gambar 18
Grafik Inventory Turnover

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)

Lain halnya dengan PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX) yang sejak tahun 2019 mengalami peningkatan hingga tahun 2022. Mirip dengan PT Indorama Synthetics Tbk (INDR), PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX) juga berhasil meningkatkan manajemen persediaan dengan cara menggunakan teknologi terbaru, perangkat lunak, serta mesin modern.

Secara rata-rata dapat disimpulkan bahwa selama tahun 2018-2022, perusahaan tekstil dan garmen masih memiliki nilai rata-rata *total asset turnover* yang cukup baik. PT Trisula Textile Industries Tbk (BELL) memiliki rata-rata *tertinggi* dan PT Argo Pantex Tbk (ARGO) adalah yang *terkecil*. Untuk *inventory turnover* nilai rata-rata tertinggi pada PT Indorama Synthetics Tbk (INDR) dan yang terendah adalah PT Sunson Textile Manufacturer Tbk dan PT Ever Shine Textile Industry Tbk (ESTI).

Analisis Perbedaan Kinerja Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Hasil uji beda dengan uji *wilcoxon* menunjukkan nilai signifikansi $<0,05$ untuk DER dan TATO. Ini menunjukkan bahwa secara statistik ada perbedaan kinerja perusahaan dalam industri tekstil dan garmen untuk solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan rasio aktivitas yang diukur dengan *Total Assets Turnover* (TATO). Namun tidak ada perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) *Quick Ratio* (QR), *DAR: Debt to Equity Ratio (DAR)*, *Times Interest Earned Ratio (TIER)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Assets (ROA)*; *Gross Profit Margin (GPM)*, dan *Inventory Turnover (ITO)* sebagaimana terlihat pada tabel 13.

Rata-rata DER sebelum pandemi (1,94) secara statistik berbeda signifikan dengan DER selama pandemi (1,14). Penurunan rasio DER terlihat pada sembilan dari sepuluh perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Kondisi yang membaik ini terkait dengan diversifikasi usaha, pengembangan produk baru, dan keuntungan penjualan yang baru diterima pada saat pandemi. Hanya PT Trisula Textile Industries Tbk (BELL) menunjukkan kondisi kinerja yang memburuk yang pada masa pandemi (14,54%) dibandingkan sebelum pandemi (11,85%).

Terdapat perbedaan signifikan secara statistik untuk nilai TATO sebelum pandemi (0,73) dengan kondisi kinerja selama pandemi (0,56). Penurunan ini terkait dengan turunnya permintaan pasar pada saat pandemi. Namun penurunan juga disebabkan oleh naiknya utang untuk pembelian aset berupa mesin. Sebelum pandemi nilai TATO tertinggi dimiliki oleh PT Trisula Textile Industries Tbk (BELL) (1,20) dan selama pandemi oleh PT Pan Brothers Tbk (0,98). Kondisi DER dan TATO pada PT Trisula Textile Industries Tbk (BELL) ini mengindikasikan adanya investasi aset dari hutang yang telah memperburuk kondisi aktivitas dan solvabilitasnya pada masa pandemi Covid-19.

Tabel 13
Uji Beda Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19
Wilcoxon Test

Kinerja Keuangan	Sig<0,05	Simpulan
CR Sebelum Pandemi - CR Masa Pandemi	0,126	Tidak Beda
QR Sebelum Pandemi - QR Selama Pandemi	0,06	Tidak Beda
DAR Sebelum Pandemi - DAR Selama Pandemi	0,241	Tidak Beda
DER Sebelum Pandemi - DER Selama Pandemi	0,008	Beda
NPM Sebelum Pandemi - NPM Masa Pandemi	0,506	Tidak Beda
ROA Sebelum Pandemi - ROA Masa Pandemi	0,878	Tidak Beda
GPM Sebelum Pandemi - GPM Masa Pandemi	0,259	Tidak Beda
TATO Sebelum Pandemi - TATO Masa pandemi	0,007	Beda
ITO Sebelum Pandemi - ITO Masa pandemi	0,093	Tidak Beda

Keterangan: CR: Current Ratio; QR: Quick Ratio; DAR: Debt to Equity Ratio; DER: Debt to Equity Ratio; NPM: Net Profit Margin; ROA: Return on Assets; GPM: Gross Profit Margin; TATO: Total Assets Turnover; ITO: Inventory Turnover

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 27, 2023

Kinerja yang diukur dengan *Current Ratio (CR)*, *Quick Ratio (QR)*, *Debt to Equity Ratio (DAR)*, *Times Interest Earned Ratio (TIER)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return on Assets (ROA)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, dan *Inventory Turnover (ITO)* sekalipun menunjukkan angka yang berbeda namun secara statistik tidak ada perbedaan yang signifikan. Kinerja likuiditas dengan ukuran *Current Ratio (CR)* dan *Quick Ratio (QR)* menunjukkan kecenderungan menurun pada saat pandemi. Kinerja solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan *Times Interest Earned Ratio (TIER)* menunjukkan kecenderungan naik pada saat pandemi (1,96 menjadi 2,17). Kinerja profitabilitas dengan ukuran NPM menunjukkan penurunan (-0,08 menjadi -0,16) demikian pula dengan ukuran GPM (0,05 menjadi 0,02). Sedangkan dengan ukuran ROA menunjukkan peningkatan (-0,03 menjadi - 0,02). Kinerja aktivitas dengan ukuran ITO juga menunjukkan penurunan (3,17 menjadi 2,61).

Hasil uji beda *wilcoxon* menunjukkan perbedaan signifikan hanya terjadi pada dua ukuran *debt to equity ratio* dan *total asset turnover*. Hal ini diduga disebabkan oleh berbagai langkah yang dilakukan oleh sebagian besar perusahaan seperti diversifikasi produk sesuai dengan kebutuhan pasar yang muncul saat pandemi atau restrukturisasi biaya sehingga mampu menjaga stabilitas keuangan. Selain itu jika utang perusahaan dikelola dengan baik, maka perusahaan-perusahaan ini dapat lebih tahan terhadap ketidakstabilan ekonomi terlebih saat masa pandemi.

SIMPULAN DAN SARAN

Analisis kinerja keuangan perusahaan dalam industri tekstil dan garmen menunjukkan kondisi kinerja yang beragam antar perusahaan dari tahun ke tahun. Umumnya perusahaan melakukan upaya-upaya untuk beradaptasi dan bertahan ketika pandemi Covid-19 menyebar. Beberapa perusahaan menunjukkan kinerja yang baik dengan mencapai nilai rata-rata rasio yang normal, namun ada pula yang di bawah atau melebihi ukuran yang baik.

Meskipun ada perubahan nilai perhitungan kinerja keuangan namun secara statistik hanya kondisi *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Total Asset Turnover (TATO)* yang menunjukkan perbedaan signifikan secara statistik. Nilai DER yang membaik terkait dengan adanya inovasi produk, pengembangan kualitas produk, dan promosi produk baru di masa pandemi, khususnya produk alat pelindung diri (APD). Nilai TATO yang mengalami penurunan signifikan terkait dengan penurunan permintaan dari pasar selama masa pandemi sehingga jumlah persediaan menjadi berlebih. Selain itu naiknya utang untuk pembelian aset juga menyebabkan nilai TATO menurun.

Penelitian ini terbatas untuk menganalisis respon perusahaan terhadap pandemi Covid-19 yang mungkin berbeda dalam penetapan waktu mulai dan berakhirnya pandemi Covid-19. Perbedaan tersebut dapat mendistorsi data yang perbedaan periodenya hanya didasarkan pada imbauan dari pemerintah Indonesia. Untuk menganalisis lebih dalam maka dapat dilakukan studi kasus atau komparasi kasus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., Kristanti, F., dan Zutilisna, D. (2017). Pengaruh rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Leverage terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *EProceedings of Management*, 4(1).
- Ardila, I. A. dan Fadhila, N. (2021). Analisis Rasio Aktivitas untuk Menilai Kinerja Keuangan. *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 572–576.
- Arseto, D. D. dan Jufrizen, J. (2018). Pengaruh Return On Asset dan Current Ratio terhadap Dividen Payout Ratio dengan Firm Size sebagai Variabel Moderating. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 1(1), 15–30.
- Atmaja, M. Y. H. dan Davianti, A. (2022). Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi BUMN dan Non-BUMN Sebelum dan Selama Pandemi. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(3), 2721–2739.
- Dwiningwarni, S. S. dan Jayanti, R. D. (2019). Analisis Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan Koperasi Serba Usaha. *J-MACC: Journal of Management and Accounting*, 2(2), 125–142.
- Endri, E., Susanti, D., Hutabarat, L., Simanjuntak, T. P., dan Handayani, S. (2020). Financial Performance Evaluation: Empirical Evidence of Pharmaceutical Companies in Indonesia. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(6), 803–816.
- Faisal, A., Samben, R., dan Pattisahusiwa, S. (2017). Analisis Kinerja Keuangan. *Kinerja: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 14(1), 6–15.
- Fitria, G. N. dan Bintara, R. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Institusional dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak dan Informasi (JAKPI)*, 3(1), 16-27.
- Handayani, L. T. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Likuiditas dan Profitabilitas. *Ekobistek*, 11(4), 376–381.
- Harsono, L. O. (2022). Analisis Kinerja Keuangan dan Pasar pada Industri Rokok Sekitar Masa Pandemi COVID-19 di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/23250>
- Herawati, H. (2019). Pentingnya Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan. *JAZ: Jurnal Akuntansi Unihaz*, 2(1), 16–25.
- Hidayat, M. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan Sebelum dan Disaat Pandemi Covid 19. *Measurement Jurnal Akuntansi*, 15(1), 9–17.
- Husna, A. dan Satria, I. (2019). Effects of Return on Asset, Debt to Asset Ratio, Current Ratio, Firm Size, and Dividend Payout Ratio on Firm Value. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 9(5), 50–54.
- Huzain, H. (2021). Analisis Laporan Keuangan. *Frontiers in Neuroscience*, 14(1), 1–13.
- Inayah, I. N. (2020). Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam dalam Investasi Syariah. *Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah (AKSY)*, 2(2), 88-100.
- Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2021 tentang *Perpanjangan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Berbasis Mikro dan Mengoptimalkan Posko Penanganan Corona Virus Disease 2019 di Tingkat Desa dan Kelurahan untuk Pengendalian Penyebaran Corona Virus Disease 2019*.
- Kumbara, A. (2020). Strategi Management Analisis Swot Pada Lucky Textile Group dalam Menghadapi Persaingan Industri Textile. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 1(5), 464–474.
- Kusoy, N. A. dan Priyadi, M. P. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Rasio Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(5).
- Lubis, A. T., Sembiring, S., dan Safriandi, F. (2021). Perspektif Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Aktivitas terhadap Profitabilitas Perusahaan pada Sub Sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EBI*, 3(2), 9-14.
- Mahdi, M. dan Khaddafi, M. (2020). The Influence of Gross Profit Margin, Operating Profit Margin and Net Profit Margin on the Stock Price of Consumer Good Industry in The Indonesia Stock Exchange on 2012-2014. *International Journal of Business, Economics, and Social Development*, 1(3), 153–163.

- Murtianingsih, T. dan Hastuti, H. (2020). Analisis Laporan Arus Kas untuk Menilai Kinerja Keuangan pada Industri Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 11(1), 833–839. <https://jurnal.polban.ac.id/proceeding/article/view/2130>.
- Nainggolan, I. P. M. dan Pratiwi, M. W. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 32(1). <http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/fe/article/view/465>.
- Prasetyawati, M., Mutmainah, M., Mujiastuti, R., dan Yuniana, A. T. (2022). Strategi Pengembangan Usaha Garmen Garage Eight untuk Meningkatkan Pendapatan pada Masa Pandemi Covid 19. *Prosiding Semnastek*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek/article/view/14692>.
- Putri, R. N. (2020). Indonesia dalam menghadapi pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 705–709.
- Rina, R., Ass, S. B., dan Mashuddin, N. (2019). Analisis Rasio Aktivitas untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *BRAND Jurnal Ilmiah Manajemen Pemasaran*, 1(2). <http://ejournals.umma.ac.id/index.php/brand/article/view/435>.
- Santini, N. L. K. A. dan Baskara, I. G. K. (2018). Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Perusahaan Tekstil dan Garmen. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(12).
- Sari, D. I. (2021). Pengaruh ROA, ROE, dan EPS terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 5(1), 1-14.
- Setiawan, N. S. dan Fitrianto, A. R. (2021). Pengaruh Work From Home (WFH) terhadap Kinerja Karyawan pada Masa Pandemi COVID-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3229–3242.
- Siregar, Q. R. dan Bahar, Y. I. (2020). Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin, Gross Profit Margin dan Total Asset Turnover terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Subsektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Salman (Sosial Dan Manajemen)*, 1(3), 57–67.
- Surat Edaran Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor SE-12/S.MBU/06/2021 Tentang *Kebijakan Menjalankan Tugas Kedinasan dari Rumah*.
- Triani, M. dan Andrisani, E. (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk dan Upah terhadap Penawaran Tenaga Kerja di Indonesia. *Jurnal Geografi*, 8(1), 49.
- Trianto, A. (2017). Analisis Laporan Keuangan sebagai Alat untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 8(3), 1–10.
- Tyas, Y. I. W. (2020). Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan pada Elzatta Probolinggo. *Ecobuss*, 8(1), 28–39.